

ANALISIS PENENTUAN PUSAT-PUSAT PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN SIMALUNGUN

PANDAPOTAN T.P NAINGGOLAN

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine districts as growth center in Kabupaten Simalungun and to determine the relationship between the growth center with its hinterland. The method of analysis used was analysis Scallogram with Centrality Index and analysis of Gravity.

The results of analysis scalogram with centrality index obtained district that became as centers of growth are Kecamatan Siantar, Bandar, Tanah Jawa, Raya dan Bosar Maligas. While the analysis of gravity obtained interaction the growth centers with its hinterland. The growth center Siantar have the most interaction with Gunung Malela, Bandar have the most interaction with Pematang Bandar, Kecamatan Tanah Jawa have the most interaction with Hatonduhan, Kecamatan Raya have the most interaction with Panei and Kecamatan Bosar Maligas have the most interaction with Bandar.

Keywords : Growth Center, Scallogram, Centrality Index, Gravity

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan masalah utama yang dihadapi oleh negara - negara berkembang. Pada umumnya hampir semua negara berkembang dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang sama yakni kemiskinan, pengangguran, tingkat kesehatan dan pendidikan yang rendah, ketimpangan distribusi pendapatan bahkan kriminalitas yang tinggi (Todaro, 2009). Sama seperti negara yang sedang berkembang pada umumnya, Indonesia juga telah melaksanakan pembangunan mulai dari kemerdekaan hingga sekarang. Gebrakan pembangunan Indonesia dimulai saat diadakannya Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) dimana pembangunan tersentralisasi. Akan tetapi, dengan dikeluarkannya UU No. 22 Tahun 1999 pembangunan Indonesia sudah bersifat desentralisasi, dimana pemerintah daerah lebih berperan didalam membangun daerahnya masing-masing.

Salah satu solusi yang dapat diambil untuk mempercepat pembangunan suatu daerah adalah pengembangan wilayah dengan menetapkan pusat pertumbuhan. Ditengah-tengah keterbatasan biaya untuk melaksanakan pembangunan, melalui penetapan pusat pertumbuhan maka pemerintah dapat lebih fokus untuk membangun daerah tersebut yang nantinya daerah pusat pertumbuhan itu akan memberikan efek yang menguntungkan kepada daerah belakangnya. Melalui penetapan pusat pertumbuhan dapat memudahkan pemerintah daerah untuk mempercepat peningkatan kesejahteraan daerahnya.

Kabupaten Simalungun adalah kabupaten ketiga terbesar di daerah Sumatera Utara setelah Kabupaten Madina dan Langkat. Kabupaten Simalungun memiliki letak yang strategis karena berada diantara delapan daerah kabupaten, antara lain Kabupaten Serdang Bedagai, Deli Serdang, Karo, Tobasa, Samosir, Asahan, Batu Bara dan Pematangsiantar. Luas daerah Kabupaten Simalungun 4.386,60 Km² dan dibagi atas 31 kecamatan. Kecamatan terbesar adalah Raya dengan luas daerah 335,60 Km² dan kecamatan yang memiliki luas daerah terkecil adalah Haranggaol Horison dengan luas daerah 34,50 Km². Dengan memiliki wilayah yang sangat luas tentu Kabupaten Simalungun sangat berpotensi untuk membangun perekonomian daerahnya. Tidak hanya itu, selain memiliki wilayah yang luas, Kabupaten Simalungun juga memiliki tanah yan subur sehingga sangat cocok untuk pertanian

Selain memiliki letak yang strategi karena diapit oleh 8 kabupaten dan memiliki tanah yang luas dan subur, Kabupaten Simalungun juga memiliki potensi sebagai objek wisata, terutama wisata alam hal ini dikarenakan Kabupaten Simalungun berada di sekitar Danau Toba. Hampir semua kecamatan di Kabupaten Simalungun memiliki daerah tujuan wisata. Enam daerah tujuan wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan nusantara maupun mancanegara antara lain; Parapat, Karang-Anyer, Museum Simalungun, Rumah Bolon, Haranggaol, Pemandian Alam Sejuk (BPS Simalungun, 2011). Akan tetapi tidak dipungkiri, daerah tujuan wisata yang ada di Kabupaten Simalungun hampir semuanya tidak dikelola dengan baik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Kab Simalungun, dari tahun 2006 – 2010 PDRB Kabupaten Simalungun mengalami peningkatan yang rendah, yakni berkisar 4.5 - 6% setiap tahunnya. Dan bila dilihat dari struktur PDRBnya, tidak ada perubahan yang signifikan yang terjadi pada kontribusi masing-masing sektornya dimana sebagian besar masih bertumpu pada sektor pertaniannya. Pada tahun 2006, kontribusi sebagian besar disumbang oleh empat sektor yakni; sektor Pertanian (58.13%), kemudian disusul oleh sektor Industri Pengolahan (16.28%), sektor Jasa (10.71%) dan sektor Perdagangan, Hotel dan Restaurant (8.01%). Kondisi ini tidak mengalami perubahan pada tahun 2010, sebagian besar masih diberikan oleh keempat sektor diatas dan dengan urutan yang sama dengan tahun 2006. Pada tahun 2010 sektor pertanian menyumbang sebesar 57,75%, sektor Industri Pengolahan (14.80%), sektor Jasa (12.14%), dan sektor Perdagangan, Hotel dan Restaurant (8.21%).

Lambatnya pembangunan ekonomi di Kabupaten Simalungun salah satu penyebabnya adalah sektor pertanian tidak didukung oleh perkembangan sektor industrinya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lewis, bahwa pembangunan ekonomi terjadi apabila terjadi perubahan struktur dalam penyumbang perekonomiannya yaitu dari sektor pertanian ke sektor industri (dalam Todaro,2009). Oleh karena itu, pemerintah daerah Kabupaten Simalungun perlu untuk mengembangkan sektor industri didalam mendukung sektor pertaniannya.

Untuk itu perlu dilakukan suatu langkah yang baik untuk mempercepat pembangunan ekonominya yakni salah satunya dengan menetapkan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Melalui pusat-pusat pertumbuhan tersebut diharapkan akan memberikan spread effect bagi daerah belakangnya. Dan berdasarkan hal inilah penelitian “**Analisis Penentuan Pusat – Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Simalungun**” ini dilakukan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi berarti adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara secara berkesinambungan dalam waktu yang relatif lama. Pada awalnya, peningkatan kesejahteraan masyarakat ini dilihat dari adanya kenaikan pendapatan nasional, akan tetapi kenyataan yang muncul adalah tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak memberikan jaminan meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi telah mengakibatkan bertambah lebarnya kesenjangan ekonomi masyarakat baik antar daerah maupun didalam suatu daerah (Adissasmita, 2005:10). Oleh karena itu, pembangunan ekonomi tidak hanya sebatas terjadinya peningkatan pendapatan nasional tetapi yang lebih penting adalah peningkatan kesejahteraan masyarakatnya.

Menurut Adissasmita (2005), pembangunan tidak hanya pada pemenuhan kebutuhan pokok saja, tetapi juga adanya suatu kondisi dimana masyarakat lebih berkeadilan, dan peningkatan sumber daya manusia. Pendapat senada juga dikatakan oleh Todaro yang menyatakan bahwa “Peningkatan kesejahteraan ini dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar (sandang, pangan, dan papan), harga diri, dan

kebebasan untuk memilih (Todaro, 2006)”. Menurut Todaro, pembangunan adalah suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan dasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan (Todaro, 2006:22).

Berdasarkan definisi yang dipaparkan diatas, terdapat persamaan yaitu pembangunan didahului oleh peningkatan pendapatan masyarakat dalam pengertiannya, pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang utama didalam melaksanakan pembangunan. Oleh karena itu, pemerintah daerah sebagai penanggungjawab atas daerah haruslah mengupayakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya dengan memaksimalkan setiap potensi yang dimiliki daerah tersebut.

Teori Tempat Sentral

Teori tempat sentral merupakan suatu teori yang menyatakan bahwa daerah-daerah nodal itu mempunyai hirarki. Tidak semua daerah bersifat homogenitas tetapi terdapat perbedaan baik dalam persebaran penduduk maupun luas wilayahnya (Richardson, 2001:83). Oleh karena itu, sangat penting mengetahui tingkat hierarki suatu daerah sehingga dapat dilihat apa yang dibutuhkan oleh daerah dan kegiatan ekonomi apa yang cocok untuk daerah tersebut. Teori ini dipelopori oleh Walter Christaller seorang ahli geografi berkebangsaan Jerman.

Christaller memiliki pandangan yang sama dengan Lloyd mengenai suatu barang dan jasa, bahwa barang-barang dan jasa-jasa memiliki daerah jangkauannya tersendiri (range) dan produsen memiliki batas minimal luasnya pasar (threshold) agar dapat berproduksi (Robinson, 2010:79). Dan oleh pandangan seperti ini, barang-barang dan jasa-jasa dapat dikelompokkan berdasarkan ordenya, dimana orde I adalah barang kelompok 4 yang merupakan jenis barang yang mewah dan sangat jarang dibeli seperti mobil, Orde II adalah barang kelompok 3 yang merupakan barang yang jarang dibeli seperti tempat tidur, Orde III adalah barang kelompok 2 adalah barang yang tidak setiap hari dibeli seperti pakaian, sepatu dan peralatan sederhana rumah tangga, dan Orde IV adalah barang yang sering dibeli seperti beras, gula, garam dan lain-lain.

Menurut Christaller, setiap orde memiliki wilayah heksagonalnya sendiri-sendiri dan lebar barang Orde I sama dengan 3 kali lebar barang Orde II demikian seterusnya. Hal ini berarti barang Orde I memiliki luas jangkauan tiga kali barang Orde II. Jadi ada barang yang jangkauan pemasarannya cukup luas dan ada yang sedang dan kecil. Christaller juga mengatakan bahwa berbagai jenis barang pada orde yang sama cenderung bergabung pada pusat dari wilayahnya sehingga terjadi pusat konsentrasi. Oleh karena itu pada kenyataannya, terdapat hierarki diantara pusat-pusat konsentrasi tersebut. Berdasarkan $k=3$, pusat dari hierarki yang lebih rendah berada pada pengaruh pusat hierarki yang lebih tinggi (Robinson, 2010:82).

Teori tempat sentral sangat relevan untuk digunakan didalam perencanaan wilayah, hal ini dikarenakan teori tempat sentral menjelaskan tiga konsep dasar yang sangat penting peranannya dalam membangun wilayah yakni ambang (threshold), lingkup (range) dan hierarki (hierarchy). Ketiga konsep tersebut, dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan-hubungan ketergantungan antara pusat-pusat konsentrasi dan wilayah-wilayah disekitarnya (Adissasmita, 2005: 57).

Pusat Pertumbuhan

Ketidakhomogennya wilayah dalam suatu daerah baik dalam jumlah penduduk, iklim, cuaca bahkan fasilitas sosial dan ekonomi menyebabkan adanya daerah nodal dan spasial. Pada daerah nodal biasanya lebih cepat bertumbuh daripada wilayah belakangnya dikarenakan pada daerah nodal memiliki keuntungan agglomerasi ekonomi dan distribusi

penduduk yang terpusat. Akan tetapi tidak semua daerah nodal tersebut mengalami pertumbuhan secara merata tetapi sering terdapat titik-titik yang menjadi pendorong perkembangan kegiatan daerah nodal yang dinamakan sebagai pusat pertumbuhan. Oleh karena itu, untuk mempercepat peningkatan pendapatan terdapat suatu keharusan untuk membangun sebuah atau beberapa pusat kekuatan ekonomi dalam suatu negara atau daerah (Perroux dalam Adisasmita, 2005:60)

Menurut Richardson, yang menyebabkan terjadinya pusat pertumbuhan dikarenakan adanya keuntungan agglomerasi yang didapat dari keputusan untuk berlokasi pada tempat yang terkonsentrasi. Keuntungan agglomerasi ini didapat karena adanya keuntungan skala yang berasal dari antara lain; fasilitas-fasilitas perbankan, sosial, pemerintahan, pasar tenaga kerja, perusahaan jasa-jasa khusus tertentu (Richardson dalam Paul Sihotang, 2001:96). Para pemilik modal akan lebih tertarik untuk berinvestasi di daerah aglomerasi, sehingga menyebabkan industri – industri menjadi terpusat di daerah ini terutama industri inti (dalam skala besar). Industri inti mempunyai peran yang sangat penting dalam menggerakkan perekonomian suatu daerah (Perroux dalam Adisasmita, 2005:61).

Menurut Robinson, pusat pertumbuhan dapat diartikan melalui dua cara, yakni pendekatan fungsional dan geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan merupakan sekelompok usaha atau kegiatan ekonomi lainnya yang terkonsentrasi pada suatu daerah dan memiliki hubungan yang dinamis, dan saling mendorong sehingga dapat mempengaruhi perekonomian daerah itu maupun daerah belakangnya. Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas sehingga menjadi pusat daya tarik bagi berbagai macam dunia usaha. Menurutnya, pusat pertumbuhan harus memiliki empat ciri yaitu adanya hubungan intern antara berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi, adanya multiplier effect (unsur pengganda), adanya konsentrasi geografis, dan bersifat mendorong pertumbuhan daerah belakangnya (Robinson, 2010:128-129)

PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang dilakukan oleh Ermawati (2010) dengan judul “Analisis Pusat Pertumbuhan Ekonomi Pada Tingkat Kecamatan Di Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas, analisis Gravitasi/Interaksi, analisis Tipologi Klassen dan analisis LQ. Dengan menggunakan analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas diperoleh terdapat tujuh kecamatan yang mempunyai hierarki dengan kategori tinggi keatas sebagai pusat pertumbuhan yaitu, Kecamatan Karanganyar, Kecamatan Jaten, Kecamatan Tasikmadu, Kecamatan Colomadu, Kecamatan Tawangmangun, Kecamatan Karangpandan, dan Kecamatan Gondang Rejo. Berdasarkan analisis tipologi kelas, diperoleh posisi perekonomian tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Karanganyar adalah berada pada daerah yang relatif tertinggal (kuadran ketiga) kecuali Kecamatan Jaten, Kecamatan Jenawi, Kecamatan Kebakkramat. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis Location Quotion (LQ) diperoleh yang menjadi sektor basis di setiap kecamatan. Sektor Pertanian; Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih; Sektor Bangunan; Sektor Perdagangan; Hotel dan Restoran adalah sektor basis di Kabupaten Karanganyar.

Penelitian yang dilakukan oleh Sutikno dan Maryunani yang berjudul “Analisis Potensi dan Daya Saing Kecamatan sebagai Pusat Pertumbuhan Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Kabupaten Malang. Alat analisis yang digunakan adalah analisis Tipologi Klassen, Location Quotient (LQ), Shift-Share (S-S), analisis Skalogram dan Analisis Daya Saing. Berdasarkan hasil analisis tipologi kelas, diperoleh SWP yang ada di Kabupaten Malang dibagi atas empat pola pertumbuhan, yaitu SWP I merupakan daerah “berkembang cepat”, SWP II, III merupakan daerah “cepat tumbuh dan cepat maju”, SWP IV, VI, VII merupakan daerah “relatif tertinggal”, sementara SWP V, VIII adalah daerah “Maju tetapi tertekan”. Sementara berdasarkan analisis LQ dan Shift-Share yang dilakukan diperoleh bahwa struktur

ekonomi di semua SWP didominasi oleh sektor tertier, kemudian primer dan sekunder. Sektor dominan kontribusinya terhadap PDRB masing-masing SWP adalah sektor pertanian, industri pengolahan, perdagangan serta hotel dan restoran. Berdasarkan analisis Skalogram, Daya saing dan Jarak yang dilakukan maka diperoleh gambaran masing-masing pusat pertumbuhan pada setiap SWP yakni ; 1) Kecamatan Ngantang merupakan kecamatan prioritas untuk SWP I; 2) Kecamatan Singosari merupakan kecamatan prioritas untuk SWP II Utara; 3) Kecamatan Pakisaji merupakan kecamatan prioritas untuk SWP II Selatan ; 4) Kecamatan Poncokusumu merupakan kecamatan prioritas untuk SWP IV; 5) Kecamatan Kepanjen merupakan kecamatan prioritas untuk SWP V; 6) Kecamatan Pagelaran merupakan kecamatan prioritas untuk SWP VII; 7) Kecamatan Turen merupakan kecamatan prioritas untuk SWP VIII

Penelitian yang dilakukan oleh Zainal Arifin (2008) dengan judul “Penetapan Kawasan Andalan dan “Leading Sektor” Sebagai Pusat Pertumbuhan Pada Empat Koridor di Provinsi Jawa Timur”. Analisis yang digunakan adalah analisis Tipologi Klassen, analisis LQ, analisis SIG. Dari hasil analisis Tipologi Klassen diperoleh daerah yang berkembang cepat adalah Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Kediri, Kota Madiun, Kota Probolinggo, Kabupaten Jember, dan Kabupaten Bojonegoro. Daerah yang tergolong maju adalah Kabupaten Sidoarjo, Kota Batu, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Kediri, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Madiun, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Tuban, dan Kabupaten Sumenep. Daerah yang berkembang cepat tetapi dengan pendapatan yang rendah adalah Kabupaten Gresik, Kabupaten Malang, Kota Blitar, Kota Pasuruan, Kabupaten Jombang, Kabupaten Kediri, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Magetan, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Ngawi, dan Kabupaten Bangkalan. Sementara, daerah yang relatif tertinggal adalah Kabupaten Blitar, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Sampang dan Kabupaten Pamekasan.

Berdasarkan analisis LQ yang dilakukan, maka yang menjadi sektor unggulan adalah pertanian disusul listrik, gas dan air bersih, bangunan, jasa-jasa, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, angkutan dan komunikasi, perdagangan, hotel dan restoran, industri pengolahan, serta pertambangan dan penggalian. Dengan hasil penggabungan antara LQ dan penggunaan SIG didapati yang menjadi daerah pusat pertumbuhan di Koridor Utara Selatan adalah Kota Surabaya dan Kota Malang, untuk Koridor Barat Daya adalah Kota Kediri dan Kota Madiun, selanjutnya kawasan andalan sebagai pusat pertumbuhan di Koridor Timur adalah Kabupaten Jember dan Kota Probolinggo serta di Koridor Utara adalah Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Sumenep.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Simalungun yang memiliki luas wilayah 4.386,60 Km². Kabupaten Simalungun terdiri dari 31 kecamatan yakni; Silimakuta, Pematang Silimahuta, Purba, Haranggaol Horison, Dolok Pardamean, Sidamanik, Pematang Sidamanik, Girsang Sipangan Bolon, Tanah Jawa, Hotonduhan, Dolok Panribuan, Jorlang Hataran, Panei, Panombeian Panei, Raya, Dolok Silou, Silou Kahean, Tapian Dolok, Dolok Batu Nanggar, Siantar, Gunung Malela, Gunung Maligas, Hutabayu Raja, Jawa Maraja Bah Jambi, Pematang Bandar, Bandar Huluan, Bandar, Bandar Masilam, Bosar Maligas, Ujung Padang. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data time series dari tahun 2006-2010.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yakni data yang diperoleh dari publikasi-publikasi suatu lembaga atau instansi. Data diperoleh dari publikasi Biro Pusat Statistik (BPS).

METODE ANALISIS

Analisis Skalogram Dan Indeks Sentralitas

Analisis Skalogram merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat. Semakin tinggi perkembangan suatu wilayah berarti wilayah tersebut semakin mampu memberikan pelayanan kepada masyarakatnya. Pelayanan yang dimaksud dalam hal ini adalah ketersediaan fasilitas-fasilitas yang ada di daerah itu seperti fasilitas yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi, aktivitas sosial dan pemerintahan. Dengan analisis skalogram dapat ditentukan daerah ataupun kecamatan yang dapat dijadikan sebagai pusat pertumbuhan. Kecamatan yang memiliki kelengkapan fasilitas tertinggi dapat ditentukan sebagai pusat pertumbuhan. (Rodinelli dalam Ermawati, 2010:47).

Analisis Gravitasi

Untuk mengukur daya tarik yang dimiliki oleh suatu daerah atau besarnya interaksi antar daerah dapat dilakukan dengan analisis gravitasi. Analisis gravitasi dilandaskan pada asumsi bahwa interaksi antara dua pusat mempunyai hubungan proporsional langsung dengan "massa" dari pusat-pusat bersangkutan dan mempunyai hubungan proporsional terbalik dengan "jarak" antara pusat-pusat tersebut. Variabel-variabel yang digunakan untuk mengukur "massa" dan "jarak" adalah tergantung pada persoalan yang hendak dicapai dan ketersediaan data. Variabel yang dapat mewakili "massa" antara lain; penduduk, kesempatan kerja, pendapatan, pengeluaran, sementara variabel yang dapat mewakili "jarak" dinyatakan dalam ukuran fisik, waktu, harga dan lain-lain (Glasson dalam Paul Sitohang;1990:27). Pada perkembangannya variabel yang sering digunakan untuk mengetahui daya tarik atau kekuatan interaksi yang dimiliki oleh suatu daerah dapat dilihat dari jumlah penduduk dan jarak kedua daerah tersebut.

Rumus gravitasi yang pada umumnya digunakan yaitu (Tarigan, 2010. 105):

$$I_{ij} = k \frac{P_i P_j}{d_{ij}}$$

Rumus gravitasi tersebut dapat disederhanakan menjadi (Daldjoeni dalam Ermawati, 2010:51)

$$I = \frac{P_1 \times P_2}{d^2}$$

Keterangan :

I	= besarnya interaksi antara kota/wilayah A dan B
P_1	= jumlah penduduk kota/wilayah i (ribuan jiwa)
P_2	= jumlah penduduk kota/wilayah j (ribuan jiwa)
d_{ij}	= jarak antara daerah i dan j (Km)
k	= bilangan konstanta berdasarkan pengalaman
b	= pangkat dari d_{ij} yang sering digunakan adalah $b = 2$

Semakin besar angka interaksi yang diperoleh oleh suatu wilayah maka semakin erat hubungan wilayah tersebut dengan daerah lainnya. Dalam hal ini berarti semakin potensial daerah tersebut untuk berkembang karena keterkaitan antar kegiatan ekonominya erat.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis skalogram merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah (dalam hal ini kecamatan) dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat. Dengan menggunakan analisis skalogram dapat ditentukan hierarki kecamatan-kecamatan berdasarkan kelengkapan fasilitasnya. Jadi, terlebih dahulu dicatatkan fasilitas-fasilitas yang ada di setiap kecamatan. Kelemahan dari analisis skalogram adalah tidak mempertimbangkan frekuensi setiap jenis fasilitasnya. Misalnya, kecamatan yang memiliki 2 unit sekolah diperhitungkan sama nilainya dengan kecamatan yang memiliki 7 unit

sekolah. Oleh karena itu, untuk menentukan kecamatan sebagai pusat pertumbuhan tidak hanya berdasarkan keberadaan setiap jenis fasilitasnya tetapi juga dengan mempertimbangan frekuensinya. Kecamatan sebagai pusat pertumbuhan diperoleh tidak hanya dengan menggunakan analisis skalogram tetapi perlu dilanjutkan dengan Indeks Sentralitas.

Fasilitas-fasilitas yang digunakan di dalam analisis skalogram yakni fasilitas yang berhubungan dengan kegiatan sosial, ekonomi dan pemerintahan. Fasilitas sosial yang digunakan terdiri dari fasilitas untuk pelayanan kesehatan (rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu, posyandu), untuk pelayanan pendidikan (SD, SLTP, SLTA, Perguruan Tinggi) dan pelayanan keagamaan (mesjid, mushola, langgar, gereja, klenteng). Fasilitas yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi yang digunakan antara lain: pasar, supermarket, KUD, non KUD, bank dan non bank serta objek wisata. Sementara itu, untuk menggambarkan pelayanan pemerintahan diwakili oleh keberadaan kantor pos dan kantor pemerintahan. Secara keseluruhan fasilitas yang didata ada sebanyak 30 jenis fasilitas yang akan digunakan untuk menggambarkan hierarki setiap kecamatan.

Hasil analisis skalogram yakni analisis yang hanya melihat dari keberadaan fasilitasnya, kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Simalungun dikategorikan ke dalam kelompok-kelompok. Dari 30 jenis fasilitas yang didata, jumlah jenis fasilitas tertinggi yang ada didalam satu kecamatan adalah sebanyak 25 jenis fasilitas, sementara yang terendah adalah 13 jenis fasilitas. Dengan memperhitungkan selisih antara jumlah fasilitas tertinggi dan fasilitas terendah, maka kecamatan yang ada di Kabupaten Simalungun dibagi kepada 5 kelompok. Hasil analisis skalogram setiap kecamatan di Kabupaten Simalungun dapat dilihat pada tabel 1.

Kelompok I merupakan kelompok kecamatan dengan tingkat keberadaan fasilitas yang tertinggi yakni kecamatan yang memiliki 23 – 25 jenis fasilitas. Kecamatan yang berada di Kelompok I yakni Kecamatan Bandar, Girsang Simpangan Bolon, Tapian Dolok, Dolok Panribuan, Jorlang Hataran. Jenis fasilitas yang membedakan kelompok I dengan kelompok lainnya adalah keberadaan Rumah Sakit (Bandar, Girsang Simpangan Bolon, Tapian Dolok), Universitas (Bandar, Tapian Dolok), Restoran (Bandar, Girsang Simpangan Bolon, Dolok Panribuan, Jorlang Hataran). Keberadaan rumah sakit dan universitas di Kecamatan Bandar dan Kecamatan Tapian Dolok sangat erat hubungannya dengan jumlah penduduk pada kecamatan tersebut yang banyak. Sedangkan keberadaan Restoran di Kecamatan Bandar, Girsang Simpangan Bolon, Dolok Panribuan dan Jorlang Hataran selain dipengaruhi oleh jumlah penduduk juga dipengaruhi oleh keberadaan Objek Wisata yang ada pada kecamatan tersebut.

Kecamatan yang juga memiliki keberadaan fasilitas yang tinggi adalah kecamatan yang berada di Kelompok II yakni Kecamatan Dolok Batu Nanggar, Pematang Bandar, Bandar Huluan, Tanah Jawa, Bosar Maligas, Raya, Hutabayu Raja, Bandar Masilam, Panei dengan jumlah fasilitas 21-22 jenis. Jenis fasilitas yang membedakan kelompok II yakni : Kantor Pemerintahan, Rumah Sakit, SMA Negeri, SMK Negeri, SMK Swasta, Bank. Dan yang berada di kelompok III yakni dengan ketersediaan fasilitas yang sedang yakni memiliki 18-19 jenis fasilitas ada 12 kecamatan yaitu : Siantar, Gunung Malela, Sidamanik, Jawa Maraja Bah Jambi, Hatonduhan, Raya Kahean, Silou Kahean, Dolok Silou, Silimakuta, Haranggaol Horison, Panombeian Panei dan Dolok Pardamean. Jenis fasilitas yang menentukan kecamatan yang termasuk kedalam Kelompok III yakni: bank, non bank, SMA Swasta.

Tabel 1.
Kelompok Kecamatan Berdasarkan Ketersediaan Fasilitas Sosial, Ekonomi, Pemerintahan Tahun 2010 Di Kabupaten Simalungun

No	Kecamatan	Jumlah Fasilitas	Kelompok
1	Bandar	25	I
2	Girsang Sipangan Bolon	24	I
3	Tapian Dolok	23	I
4	Dolok Panribuan	23	I
5	Jorlang Hataran	23	I
6	Dolok Batu Nanggar	22	II
7	Pematang Bandar	22	II
8	Bandar Huluan	22	II
9	Tanah Jawa	21	II
10	Bosar Maligas	21	II
11	Raya	21	II
12	Hutabayu Raja	21	II
13	Bandar Masilam	21	II
14	Panei	21	II
15	Siantar	20	III
16	Gunung Malela	20	III
17	Sidamanik	20	III
18	Jawa Maraja Bah Jambi	20	III
19	Hatonduhan	19	III
20	Raya Kahean	19	III
21	Silou Kahean	19	III
22	Dolok Silou	19	III
23	Silimakuta	19	III
24	Haranggaol Horison	19	III
25	Panombeian Panei	18	III
26	Dolok Pardamean	18	III
27	Ujung Padang	17	IV
28	Purba	17	IV
29	Gunung Maligas	16	IV
30	Pematang Sidamanik	16	IV
31	Pematang Silimahuta	13	V

Sumber : BPS Kab. Simalungun, diolah

Kelompok V merupakan kelompok kecamatan yang memiliki tingkat keberadaan fasilitas yang paling rendah, yakni hanya memiliki 13 jenis fasilitas. Kecamatan yang berada di Kelompok V adalah Kecamatan Pematang Silimahuta. Hal ini berhubungan dengan kecamatan Pematang Silimahuta yang baru saja mengalami pemekaran sehingga masih dalam tahap pembenahan. Sementara itu kecamatan yang juga memiliki tingkat ketersediaan fasilitas yang rendah adalah kecamatan yang berada di kelompok IV yaitu Kecamatan Ujung Padang, Purba, Gunung Maligas, Pematang Sidamanik dengan 16 - 17 jenis fasilitas.

Pada hasil analisis skalogram diatas, dapat dilihat bahwa ada kecamatan yang memiliki jumlah penduduk yang besar akan tetapi tingkat keberagaman fasilitas yang ada pada kecamatan tersebut rendah seperti Kecamatan Siantar dan Ujung Padang. Dan ada juga kecamatan yang memiliki luas penduduk yang kecil tetapi memiliki keberagaman fasilitas

yang tinggi seperti Girsang Simpangan Bolon, Jorlang Hataran dan Dolok Panribuan. Meskipun demikian, untuk menentukan kecamatan sebagai pusat pertumbuhan tidak cukup hanya melihat keberagaman fasilitasnya saja, tetapi juga mempertimbangkan frekuensi setiap jenis fasilitas tersebut. Tingkat frekuensi fasilitas pada suatu kecamatan mempengaruhi indeks sentralitas kecamatan tersebut. Semakin tinggi frekuensinya maka akan semakin besar nilai sentralitasnya.

Untuk menentukan kecamatan sebagai pusat pertumbuhan dapat dilihat dari perhitungan nilai sentralitas dari setiap kecamatan pada tabel berikut ini :

Tabel 2
Perhitungan Nilai Indeks Sentralitas Setiap Kecamatan
Di Kabupaten Simalungun

No	No Analisis Skalogram	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Nilai Sentralitas	Hierarki
1	15	Siantar	62916	2545.000	I
2	1	Bandar	63584	1956.000	II
3	9	Tanah Jawa	46568	1814.294	II
4	11	Raya	30876	1780.952	II
5	10	Bosar Maligas	38970	1738.095	II
6	27	Ujung Padang	40522	1676.471	III
7	6	Dolok Batu Nanggar	39364	1568.182	III
8	12	Hutabayu Raja	29135	1461.810	III
9	7	Pematang Bandar	31324	1381.818	III
10	17	Sidamanik	27053	1320.000	III
11	16	Gunung Malela	32676	1295.000	III
12	14	Panei	21425	1128.571	IV
13	30	Pematang Sidamanik	16283	1062.500	IV
14	8	Bandar Hulan	25738	1004.545	IV
15	3	Tapian Dolok	38034	995.652	IV
16	4	Dolok Panribuan	17947	969.565	IV
17	13	Bandar Masilam	24316	961.905	IV
18	28	Purba	21830	958.824	IV
19	29	Gunung Maligas	26173	950.000	IV
20	19	Hatonduhan	21140	936.842	IV
21	21	Silou Kahean	17000	931.579	IV
22	20	Raya Kahean	17398	921.053	IV
23	26	Dolok Pardamean	16008	850.000	V
24	25	Panombeian Panei	19193	827.778	V
25	2	Girsang Sipangan Bolon	14325	808.333	V
26	23	Silimakuta	13611	784.211	V
27	5	Jorlang Hataran	15316	756.522	V
28	22	Dolok Silou	13716	731.579	V
29	18	Jawa Maraja Bah Jambi	19951	710.000	V
30	31	Pematang Silimahuta	10334	446.154	V
31	24	Haranggaol Horison	4994	431.579	V

Sumber : BPS Kab.Simalungun 2011, diolah

Berdasarkan nilai sentralitasnya maka kecamatan di Kabupaten Simalungun terdiri dari 5 Hierarki. Pembagian hierarki ini didasarkan atas dasar perhitungan Sturges. Hierarki setiap kecamatan adalah sebagai berikut :

- Hierarki I adalah kecamatan dengan ketersediaan fasilitas paling/memiliki nilai sentralitas yang paling tinggi yakni Kecamatan Siantar.
- Hierarki II adalah kecamatan dengan ketersediaan fasilitas/memiliki indeks sentralitas tinggi ada 4 kecamatan yaitu Kecamatan Bandar, Tanah Jawa, Raya, Bosar Maligas.
- Hierarki III adalah kecamatan dengan ketersediaan fasilitas/memiliki indeks sentralitas yang sedang ada 6 kecamatan yaitu : Kecamatan Ujung Padang, Dolok Batu Nanggar, Hutabayu Raja, Pematang Bandar, Sidamanik, dan Gunung Malela.
- Hierarki IV adalah kecamatan dengan ketersediaan fasilitas/memiliki indeks sentralitas rendah, ada 11 kecamatan yaitu : Kecamatan Panei, Pematang Sidamanik, Bandar Hulan, Tapan Dolok, Dolok Panribuan, Bandar Masilam, Purba, Gunung Maligas, Hatonduhan, Silou Kahean, Raya Kahean.
- Hierarki V adalah kecamatan dengan ketersediaan fasilitas/memiliki indeks sentralitas paling rendah, ada 9 kecamatan yaitu : Dolok Pardamean, Panombeian Panei, Girsang Simpangan Bolon, Silimakuta, Jorlang Hataran, Dolok Silou, Jawa Maraja Bah Jambi, Pematang Silimahuta, Haranggaol Horison.

Berdasarkan peringkat hierarki diatas, maka ada 5 kecamatan yang dapat ditetapkan sebagai kecamatan pusat pertumbuhan, yaitu Kecamatan Siantar, Bandar, Tanah Jawa, Raya dan Bosar Maligas. Hal ini didasarkan pada ketersediaan fasilitas pada kecamatan tersebut, baik dari keberagaman dan frekuensinya lebih baik dibandingkan dari kecamatan yang lainnya.

Analisis Gravitasi

Dari 31 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Simalungun, dengan menggunakan analisis skalogram dan nilai sentralitas telah ditetapkan ada 5 kecamatan sebagai pusat pertumbuhan seperti yang telah dijelaskan diatas. Kecamatan pusat pertumbuhan tersebut yakni : Kecamatan Siantar, Bandar, Tanah Jawa, Raya, dan Bosar Maligas. Untuk melihat daya tarik setiap pusat pertumbuhan, berikut ini adalah nilai interaksi antara kecamatan pusat pertumbuhan dengan wilayah belakangnya.

Kecamatan Siantar sebagai kecamatan pusat pertumbuhan memiliki daerah hinterland yaitu Kecamatan Gunung Malela, Gunung Maligas, Tanah Jawa, Jawa Maraja Bah Jambi. Dari ke empat kecamatan hinterlandnya, Kecamatan Gunung Malela merupakan daerah yang paling kuat hubungannya dengan Kecamatan Siantar. Ini terlihat dari nilai interaksinya yang paling tinggi dari tiga kecamatan lainnya. Sementara itu kecamatan yang paling kecil intraksinya adalah Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi.

Kecamatan Bandar sebagai pusat pertumbuhan memiliki daerah hinterland yaitu Kecamatan Bandar Masilam, Bosar Maligas, Pematang Bandar dan Bandar Hulan. Dari antara kecamatan hinterlandnya, Kecamatan Pematang Bandar memiliki nilai interaksi yang paling tinggi dan yang paling rendah adalah Kecamatan Bandar Hulan. Hal ini disebabkan oleh jarak antara Kecamatan Bandar dengan Pematang Bandar yang dekat, sementara dengan Kecamatan Bandar Hulan membutuhkan jarak yang jauh, sehingga mempengaruhi aksesibilitasnya.

Kecamatan Tanah Jawa sebagai kecamatan pusat pertumbuhan memiliki daerah hinterland yaitu Kecamatan Siantar, Hutabayu Raja, Hatonduhan, Jawa Maraja Bah Jambi. Dari antara kecamatan sebagai daerah hinterlandnya, Kecamatan Hatonduhan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan Kecamatan Tanah Jawa. Ini terlihat dari nilai interaksinya yang lebih tinggi dari kecamatan lainnya. Sementara yang paling rendah hubungannya adalah Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi terlihat dari nilai interaksinya yang paling rendah.

Kecamatan Raya sebagai kecamatan pusat pertumbuhan memiliki daerah hinterlandnya yaitu Kecamatan Dolok Pardamean, Panei, Raya Kahean, Silou Kahean, Dolok Silou, dan Purba. Kecamatan Raya merupakan kecamatan pusat pertumbuhan yang paling banyak memiliki wilayah hinterlandnya, dikarenakan letak Kecamatan Raya yang berada di tengah Kabupaten Simalungun. Dari antara kecamatan hinterlandnya, Kecamatan Panei memiliki hubungan yang sangat kuat dengan Kecamatan Raya, terlihat dari nilai interaksinya yang tinggi. Sementara Kecamatan yang paling rendah nilai interaksinya adalah Kecamatan Dolok Silou.

Kecamatan Bosar Maligas sebagai kecamatan pusat pertumbuhan memiliki daerah hinterlandnya yaitu Kecamatan Hutabayu Raja, Ujung Padang, Pematang Bandar. Dari antara kecamatan sebagai daerah hinterlandnya, Kecamatan Bandar memiliki hubungan yang sangat kuat dengan Kecamatan Bosar Maligas. Ini terlihat dari nilai interaksinya yang lebih tinggi dari kecamatan lainnya. Sementara yang paling rendah hubungannya adalah Kecamatan Ujung Padang terlihat dari nilai interaksinya yang paling rendah. Akan tetapi dari antara ketiga daerah hinterlandnya, terlihat nilai interaksinya tidak berbeda jauh antara satu dengan yang lainnya. Ini menunjukkan bahwa Kecamatan Bosar Maligas memiliki hubungan yang kuat dan merata dengan kecamatan hinterlandnya.

Selain hubungan interaksi antara kecamatan pusat pertumbuhan dengan wilayah hinterlandnya, terdapat juga intraksi sesama kecamatan pusat pertumbuhan. Kecamatan pusat pertumbuhan yang memiliki hubungan interaksi dengan sesama kecamatan pusat pertumbuhan antara lain: Kecamatan Tanah Jawa dengan Siantar, Bandar dengan Bosar Maligas. Hubungan sesama pusat pertumbuhan merupakan hal yang baik untuk perkembangan Kabupaten Simalungun.

KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang telah dihimpun, kemudian dianalisis dengan metode analisis yang telah disebutkan sebelumnya, maka dari penelitian yang dilakukan dapat dihasilkan kesimpulan sebagai berikut ini :

1. Berdasarkan hasil analisis skalogram dan indeks sentralitas yang dilakukan dengan menggunakan 30 jenis fasilitas yang dijadikan sebagai indikator terdapat 5 kecamatan yang ditetapkan sebagai kecamatan pusat pertumbuhan yaitu : Kecamatan Siantar, Bandar, Tanah Jawa, Raya dan Bosar Maligas. Kelima kecamatan tersebut memiliki nilai sentralitas yang lebih tinggi dari kecamatan lainnya.
2. Berdasarkan hasil analisis gravitasi menunjukkan bahwa kecamatan pusat pertumbuhan Siantar memiliki hubungan interaksi yang paling kuat dengan Kecamatan Gunung Malela sebagai wilayah hinterlandnya. Kecamatan pusat pertumbuhan Bandar memiliki hubungan interaksi yang paling kuat dengan Kecamatan Pematang Bandar. Kecamatan Tanah Jawa sebagai kecamatan pusat pertumbuhan memiliki hubungan interaksi yang paling kuat dengan Kecamatan Hatonduhan. Kecamatan pusat pertumbuhan selanjutnya yakni Kecamatan Raya memiliki interaksi yang paling kuat dengan Kecamatan Panei sebagai kecamatan hinterlandnya. Dan kecamatan pusat pertumbuhan Bosar Maligas memiliki hubungan interaksi yang paling kuat dengan Kecamatan Bandar. Selain hubungan interaksi antara kecamatan pusat pertumbuhan dengan wilayah hinterlandnya, terdapat juga intraksi sesama kecamatan pusat pertumbuhan. Kecamatan pusat pertumbuhan yang memiliki hubungan interaksi dengan sesama kecamatan pusat pertumbuhan yaitu Kecamatan Tanah Jawa dengan Siantar dan Kecamatan Bandar dengan Bosar Maligas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo, 2005. Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah, Graha Ilmu, Jakarta.
- Arifin, Zainal, 2008. "Penetapan Kawasan Andalan Dan "Leading Sector" Sebagai Pusat Pertumbuhan Pada Empat Koridor Di Provinsi Jawa Timur", *Naskah Publikasi Pengembangan IPTEKS*, Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Badan Pusat Statistik Simalungun, 2011. *Kabupaten Simalungun Dalam Angka Tahun 2011*. Kabupaten Simalugun.
- _____, 2011. *Kecamatan Siantar Dalam Angka Tahun 2011*. Kabupaten Simalungun.
- _____, 2011. *Kecamatan Tanah Jawa Dalam Angka Tahun 2011*. Kabupaten Simalungun.
- _____, 2011. *Kecamatan Bandar Dalam Angka Tahun 2011*. Kabupaten Simalungun
- _____, 2011. *Kecamatan Raya Dalam Angka Tahun 2011*. Kabupaten Simalungun.
- Daldjoeni N, 1998. Geografi Kota dan Desa. Penerbit ITB, Bandung.
- Ermawati, 2010. "Analisis Pusat Pertumbuhan Ekonomi Pada Tingkat Kecamatan Di Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah". Skripsi, Fakultas Ekonomi. Universitas Sebelas Maret Surakarta : Surakarta
- Wahyudi Haryono, 2004." Kota Gombang Sebagai Pusat Pertumbuhan Kabupaten Kebumen". Thesis, Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro : Semarang
- Sasya Danastri, 2011. "Analisis Penetapan Pusat-Pusat Pertumbuhan Baru Di Kecamatan Harjamukti, Cirebon Selatan". Skripsi, Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro : Semarang.
- Sihotang, Paul, 2001. Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional (terjemahan), Edisi Revisi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Depok
- _____, 1990. Pengantar Perencanaan Regional (terjemahan), Edisi Revisi II, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Depok
- Sutikno dan Maryunani, 2007. "Analisis Potensi Dan Daya Saing Kecamatan Sebagai Pusat Pertumbuhan Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Kabupaten Malang", *Journal of Indonesian Applied Economics*, Volume 1 Nomor 1 hal 1-17.
- Tambunan, Tulus. 2009. Perekonomian Indonesia, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Tarigan, Robinson, 2010. Perencanaan Pembangunan Wilayah, Edisi Revisi V, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- _____,2006. Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi, Edisi Revisi III, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Todaro & Smith, 2006. Pembangunan Ekonomi (terjemahan), Edisi Kesembilan, Penerbit Erlangga, Jakarta.